

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan wilayah yang dinamis sehingga dapat dipastikan akan terus mengalami perubahan (Pahutar et al., 2021). Kota akan tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial-budaya, ekonomi dan politik (Jamaludin, 2017). Perkembangan suatu kota sangat dipengaruhi oleh kondisi internal yaitu faktor letak geografis, topografi, ekonomi, sejarah, kebudayaan dan politik (Branch, 1995). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial-budaya, ekonomi, dan politik di masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan suatu kota.

Berdasarkan sejarahnya, letak Indonesia yang strategis di jalur perdagangan membuat munculnya kota-kota besar di Indonesia sebagai kota pelabuhan yang berfungsi sebagai pusat administratif dan komersial (Ingleson, 2004). Kota-kota besar seperti Kota Surabaya, Batavia, Semarang, Palembang, dan Makasar merupakan beberapa contoh kota besar di masa pemerintahan Hindia Belanda yang merupakan kota pelabuhan (Adi, 2019). Kota pelabuhan berperan mendistribusikan hasil bumi untuk perdagangan dan dijual di pasar internasional (Anwari, 2017). Peran kota pelabuhan menunjukkan bahwa jalur air pada masa itu merupakan jalur transportasi utama kota yang dipakai mendistribusikan hasil bumi dan kebutuhan masyarakat.

Sejarah menunjukkan bahwa penggunaan sungai sebagai jalur transportasi utama dialami oleh beberapa kota di Indonesia. Penggunaan sungai sebagai jalur transportasi utama kota dialami oleh Kota Padang, Kota Palembang dan Kota Surabaya. Pada abad ke-17, Kota Padang membuat kawasan Muaro Batang Arau menjadi pelabuhan dan moda transportasi jalur

air (Pahutar et al., 2021). Kota Palembang menjadi kota bandar yang memiliki fungsi sebagai pusat administrasi dan kota pelabuhan (Adi, 2019). Kota Surabaya juga merupakan kota pelabuhan dagang yang menggunakan Sungai Kalimas dan Sungai Brantas untuk mengangkut hasil bumi (Anwari, 2017).

Fenomena sungai sebagai jalur transportasi utama kota pada masa lampau berdampak munculnya permukiman penduduk di sekitar atau sisi sungai. Permukiman di Kota Padang terbentuk di daerah pinggiran selatan atau sebelah kiri Batang Arau yang saat ini dikenal sebagai Seberang Padang (Pahutar et al., 2021). Sungai Musi yang berada di Kota Palembang berperan menjadi pusat awal peradaban atau perkembangan Kota Palembang. Rumah panggung dan rumah rakit adalah bentuk rumah tinggal masyarakat Kota Palembang yang menghadap air menyesuaikan kondisi Sungai Musi yang masih dipakai sebagai jalur transportasi (Sevenhoven, 1971). Seperti Kota Surabaya, dimana bentuk kota berkembang mengikuti aliran sungai dari selatan menuju Pelabuhan Tanjung Perak yang ada di utara (Handinoto & Hartono, 2007).

Pertumbuhan penduduk dan persebaran permukiman berbanding lurus dengan moda transportasi karena dibutuhkan untuk mendukung mobilitas masyarakat (Pahutar et al., 2021). Kota membutuhkan jalur darat untuk mendistribusikan barang dan manusia agar lebih efisien dalam waktu dan biaya (Lilis Pangestuti Putri, 2016). Pada tahun 1900-an, pengembangan jalur darat juga diutamakan oleh pemerintah Kolonial Belanda dalam rangka menciptakan infrastruktur kota dan transportasi perdagangan (Lilis Pangestuti Putri, 2016). Jaringan jalan darat terus berkembang dan menjadi jalur transportasi utama kota seiring dengan pertumbuhan penduduk, persebaran permukiman, pendistribusian kebutuhan masyarakat, dan kemajuan alat transportasi darat. Hal itu menyebabkan peran sungai sebagai jalur transportasi utama sebuah kota mulai bergeser. Pertumbuhan jalan darat membuat keberadaan sungai tidak lagi menjadi jalur transportasi utama kota.

Kota Padang, Kota Palembang dan Kota Surabaya menjadi kota yang dipilih untuk diteliti karena memiliki karakteristik yang sama yaitu berperan sebagai kota pelabuhan. Selain itu, Kota Padang, Kota Palembang dan Kota Surabaya mengalami perubahan yang sama yaitu adanya perubahan jalur transportasi dari air ke darat karena pertumbuhan penduduk, persebaran permukiman, kebutuhan ekonomi, dan pertumbuhan kendaraan bermotor. Kota Padang dan Kota Surabaya memiliki karakteristik perubahan yang sama yaitu dimana pada saat ini sungai tidak digunakan lagi sebagai jalur transportasi utama kota, sedangkan Kota Palembang memiliki karakteristik yang sedikit berbeda karena Sungai Musi hingga saat ini masih dipakai sebagai jalur transportasi walaupun tidak lagi menjadi transportasi utama kota. Selain itu, peneliti memilih kota dengan karakteristik yang sama tetapi berasal dari pulau yang berbeda dimana Kota Padang terletak di Pulau Sumatra dan Kota Surabaya terletak di Pulau Jawa. Hal itu dilakukan untuk melihat dengan karakteristik yang sama namun tempat yang berbeda akan ditemukan pola menjadi berbeda atau sama. Dengan melihat persamaan dan perbedaan karakteristik dari tiga kota itulah maka Kota Padang, Kota Palembang dan Kota Surabaya menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam rangka melihat pengaruh perubahan jalur transportasi dari air ke darat maka penelitian ini perlu memfokuskan penelitian pada jalur air yaitu sungai dan jalur darat yaitu jalan. Pengaruh perubahannya dapat dilihat dengan meneliti kualitas dari tiap jalur air dan jalan pada periode waktu yang berbeda. Peta tahun 1945 dipilih untuk mewakili keadaan kota pada saat jalur air atau sungai masih dipakai sebagai jalur transportasi utama kota. Peta tahun 2021 dipakai untuk mewakili keadaan kota yang menggunakan jalan darat sebagai jalur transportasi utama kota.

Aksesibilitas adalah ukuran kemudahan seseorang untuk mencapai lokasi (Black, 1981), sedangkan visibilitas adalah keterlihatan suatu tempat dari titik tertentu dalam satu sistem yang sama (Yudhanta, 2018). Aksesibilitas dan visibilitas suatu tempat dapat dikatakan baik apabila mampu memudahkan pengguna dalam mencapai dan mengenali lokasi yang dituju

(Islami, 2011). Setiap jalan memiliki aksesibilitas dan visibilitasnya masing-masing. Dengan membandingkan peta kota dari periode yang berbeda dapat dilihat dengan adanya perubahan transportasi dari air ke darat membuat aksesibilitas dan visibilitas suatu jalan mengalami penurunan atau peningkatan. Oleh karena itu, aksesibilitas dan visibilitas dipakai sebagai variabel dalam penelitian ini.

Space syntax merupakan pendekatan yang penting untuk menemukan pola perubahan yang terjadi pada kota berdasarkan derajat aksesibilitas dan visibilitas. *Space syntax* merupakan metode analisis matematis untuk mengamati dan menyusun ruang agar menghasilkan integrasi ruang, baik secara visual maupun pergerakan secara optimal (Romdhoni et al., 2018). *Space syntax* dan *software* pendukung untuk analisisnya yaitu *DepthMapX* dapat mengkalkulasi nilai aksesibilitas dan visibilitas dari kota yang akan diteliti. Hasil kalkulasi *software DepthMapX* dapat dipakai peneliti untuk dibahas lebih lanjut dengan membandingkan hasil dari analisis peta kota pada periode yang berbeda dan melihat dampak perubahan jalur air ke darat terhadap tingkat aksesibilitas dan visibilitas jalan.

Penelitian tentang kota atau kawasan dengan menggunakan *space syntax* sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan obyek atau kawasan yang beragam. Adiyanto meneliti perubahan konfigurasi ruang terbuka pada kawasan bersejarah yaitu Kampung Kapitan Palembang untuk membuktikan bahwa pelestarian sebuah cagar budaya tidak hanya terfokus pada bangunannya saja tetapi juga lingkungannya (Adiyanto, 2016). Ramadhan meneliti Kelurahan Burangrang dengan menggunakan *space syntax* untuk menentukan titik-titik penempatan fasilitas sosial pada kawasan agar dapat memperkuat interaksi sosial komunitas di dalam permukiman (Ramadhan et al., 2018). Romdhoni meneliti konfigurasi ruang terbuka Kawasan Benteng Kuto Besak dengan menggunakan *space syntax* dalam mengukur kualitas spasial kawasan untuk mengetahui area pada kawasan yang dapat dimanfaatkan secara maksimal (Romdhoni et al., 2018). Ketiga penelitian

tersebut menggunakan *space syntax* untuk meneliti konfigurasi ruang dalam skala kawasan.

Permana menggunakan *space syntax* untuk menganalisis kualitas konektivitas ruang dalam perancangan kantor (Permana et al., 2020). Nurhalimah meneliti hubungan konfigurasi ruang dengan penyebaran pengunjung pada Pasar Klewer dengan menggunakan *space syntax* (Nurhalimah & Astuti, 2020). Kedua artikel menggunakan *space syntax* sebagai alat analisis dalam perencanaan arsitektur/interior. Penelitian lainnya dilakukan oleh Valipour yang meneliti jaringan perkotaan kota Famagusta di Cyprus dengan menggunakan *space syntax* untuk mempelajari jaringan jalan dan titik-titik kritis kota sebagai dasar untuk mengembangkan kota (Valipour et al., 2019). Valipour juga melakukan penelitian serupa namun dengan obyek berbeda. Valipour meneliti kota Sari di Iran dengan menggunakan *space syntax* untuk meneliti jaringan jalan pada kota (Valipour et al., 2017). Kedua artikel menggunakan *space syntax* sebagai alat analisis jaringan jalan kota.

Berdasarkan kajian literatur terkait yang telah dilakukan, peneliti akan menggunakan *space syntax* dan menganalisis menggunakan *DepthMapX* seperti yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai kebaruan tulisan, peneliti tidak hanya akan melakukan studi pada satu kota saja seperti yang dilakukan peneliti lainnya, tetapi peneliti akan melakukan studi pada tiga kota. Hal itu dipilih supaya studi tidak hanya berhenti sampai menemukan pengaruh perubahannya pada suatu kota tetapi juga membandingkan perubahan yang terjadi dari tiga kota yang dipilih. *DepthMapX* akan dipakai untuk menganalisis jaringan jalan kota berdasarkan peta kota dari dua periode berbeda yaitu pada periode kolonial dan periode sekarang. Penekanan penggunaan variabel aksesibilitas dan visibilitas dalam mengkaji dan menemukan pola perubahan tiap kota juga sebagai bentuk kebaruan penelitian ini. Derajat aksesibilitas akan dilihat dari hasil analisis konektivitas dan integrasi, sedangkan derajat visibilitas diperoleh dari hasil analisis visibilitas yang diperoleh dari *DepthMapX*.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya studi pengaruh perubahan jalur transportasi dari air ke darat terhadap tingkat aksesibilitas dan visibilitas jalan pada Kota Padang, Kota Palembang dan Kota Surabaya menggunakan *space syntax*. Peneliti memilih Kota Padang, Kota Palembang dan Kota Surabaya sebagai kota yang akan diteliti pola perubahannya karena memiliki karakteristik yang sama yaitu kota pelabuhan dan mengalami perubahan jalur transportasi utama kota dari air ke darat. Kebaruan penelitian ini adalah menemukan ada tidaknya perubahan tingkat aksesibilitas dan visibilitas jalan yang diakibatkan oleh perubahan transportasi utama dari jalur air ke darat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka rumusan permasalahannya adalah: Bagaimana pengaruh perubahan jalur transportasi utama dari air ke darat terhadap tingkat aksesibilitas dan visibilitas jalan pada Kota Padang, Kota Palembang, dan Kota Surabaya dengan menggunakan *space syntax*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian dilakukan pada Kota Padang, Kota Palembang dan Kota Surabaya.
- b. Penelitian ini hanya meneliti jaringan jalan kota dari dua jenis jalur transportasi, yaitu jalur air dan jalur darat.
- c. Peta yang dipakai untuk analisis aksesibilitas dan visibilitas Kota Padang, Kota Palembang dan Kota Surabaya hanya dua peta saja yaitu pada tahun 1945 dan tahun 2021.
- d. Hasil akhir berupa pola perubahan tingkat aksesibilitas dan visibilitas jalan pada Kota Padang, Kota Palembang dan Kota Surabaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan jalur transportasi utama dari air ke darat terhadap tingkat aksesibilitas dan visibilitas jalan pada Kota Padang, Kota Palembang dan Kota Surabaya dengan menggunakan *space syntax*.

1.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian untuk penulisan ini adalah:

- a) Bagaimana pola perubahan tingkat aksesibilitas dan visibilitas jalan diakibatkan oleh adanya perubahan jalur transportasi utama kota yang pada tahun 1945 adalah jalur air menjadi jalur darat pada tahun 2021?
- b) Dengan membandingkan hasil temuan dari ketiga kota, apa perbedaan dan persamaan dari pola perubahan yang terjadi pada Kota Padang, Kota Palembang dan Kota Surabaya?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini adalah:

- a) Manfaat bagi pemerintah melalui penelitian ini adalah sebagai referensi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam mengembangkan kota dari segi pengembangan jalur transportasi.
- b) Manfaat bagi ilmu pengetahuan atau bidang akademis yaitu penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan informasi bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai studi perkembangan kota.

1.7 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Penulis	Judul artikel	Fokus dan Lokus Permasalahan	Metode Penelitian	Hasil	Keterangan
1	Johannes Adiyanto	Kajian Perubahan Ruang Terbuka pada Kawasan Bersejarah dengan Metode <i>Space Syntax</i> (Studi Kasus Kawasan Kampung Kapitan Palembang)	Fokus: Meneliti perubahan konfigurasi ruang pada kawasan untuk membuktikan bahwa pelestarian sebuah kawasan cagar budaya tidak hanya terfokus pada bangunannya saja tetapi juga lingkungannya. Sebagai contoh adalah ruang terbuka dari kawasan tersebut. Lokus: Kawasan Kampung Kapitan Palembang	Metode kualitatif dengan teknik analisa <i>space syntax</i>	- Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, seiring dengan perkembangan waktu, ruang terbuka di depan rumah Kapitan mulai dipadati oleh permukiman. Padahal ruang terbuka di depan Rumah Kapitan memiliki peranan penting sebagai area yang mudah dikenali berdasarkan hasil analisa grafik visual dan sekaligus sebagai tempat pertemuan utama jalur pejalan kaki berdasarkan analisa peta axial. - Kondisi diperparah dengan keberadaan Restaurant Kampung Kapitan pada tahun 2014, hasil analisis menunjukkan bahwa akses ruang terbuka dari arah sungai	Artikel Jurnal. Sumber: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 27, no. 2, pp. 103-118, Agustus 2016.

					tertutup oleh tembok besi gelombang. Kemudian dibangun taman yang proporsinya justru menghalangi wujud bangunan Rumah Kapitan. Adanya taman memberi dampak bencana banjir di kawasan Kampung Kapitan dikarenakan posisi taman lebih tinggi dari jalan dan lantai permukiman sekitar. - Ruang terbuka <i>urban</i> yang berada di sekeliling benda cagar budaya atau dalam hal ini adalah Rumah Kpaitan seharusnya perlu dilestarikan juga, sebab baik ruang terbuka dan bangunan cagar budaya merupakan satu kesatuan utuh.	
2	Ehsan Valipour, Abdollah Mobaraki, Mojdeh Nikoofam, Samira	<i>Establishment of Space Syntax to read and analyze urban network; the case of study, Famagusta city of Cyprus</i>	Fokus: Menganalisis jaringan perkotaan Kota Famagusta di Cyprus dengan menggunakan <i>space syntax</i> Lokus:	Metode kualitatif dengan teknik analisa <i>space syntax</i>	- Metode <i>space syntax</i> dapat digunakan untuk menganalisis jaringan perkotaan. - <i>Space syntax</i> penting untuk mempelajari titik-titik kritis kota. - Penelitian pada kota Famagusta menghasilkan beberapa saran	Artikel Jurnal. Sumber: Journal of Contemporary Urban Affairs 2019, Vol. 3, No. 1, pp. 154-160

	Tayyebisou dkolaei.		Kota Famagusta di Cyprus		untuk meningkatkan nilai fisik dan ekonomi kota. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi aksesibilitas dan infrastruktur kota.	
3	Muhammad Fajri Romdhoni, Priemadella, Adam Fitriawijaya.	Analisis Pola Konfigurasi Ruang Terbuka Kota dengan Penggunaan Metoda Space Syntax sebagai <i>Spatial Logic</i> dan <i>Space Use</i> .	Meneliti konfigurasi ruang terbuka Kawasan Benteng Kuto Besak dengan menggunakan <i>space syntax</i> untuk mengukur kualitas spasial. Hal itu dilakukan untuk melihat arah pengembangan ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan secara maksimal.	Metode kualitatif dengan teknik analisa <i>space syntax</i>	- Pemerintah tidak melakukan studi ruang sehingga beberapa elemen ruang yang kurang sesuai penempatannya: a. Penambahan elemen <i>landmark</i> yaitu <i>sculpture</i> “iwak belido” dimana pedestal dari tugu terlihat tidak sesuai dengan konfigurasi ruang yang ada. b. Elemen air mancur di tengah pelataran memiliki bentuk yang memotong keselarasan visual, sehingga beralih fungsi menjadi tempat duduk pengunjung. c. Pelataran dan panggung di BKB tidak selaras dengan ruang terbuka sehingga berakibat terbentuknya ruang-ruang mati yang tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal	Artikel Jurnal. Sumber: NALARs Jurnal Arsitektur Vol. 17 No. 2 Juli 2018, 113-128.

					dan menjadi kumuh.	
4	Try Ramadhan, Gema Ramadhan, Karto Wijaya, Asep Yudi Permana	Kajian Spasial Penempatan Fasilitas Sosial di Permukiman Padat Kota Bandung Menggunakan Analisis Space Syntax. Studi Kasus: Wilayah Kelurahan Burangrang, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung	Fokus: Menentukan potensi penempatan fasilitas sosial untuk memperkuat interaksi sosial untuk semua komunitas di permukiman yang tersebar dengan metode analisis <i>space syntax</i> . Lokus: Wilayah Kelurahan Burangrang, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung	Metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif melalui analisis <i>space syntax</i> .	- Penelitian ini dapat menentukan potensi penempatan fasilitas sosial di kawasan burangrang dengan pendekatan konektivitas, integrasi dan intelligibility. - Penempatan fasilitas sosial yang didapatkan dapat berupa fasilitas sosial yang bersifat lokal dan global terhadap kawasan. - Intelligibility menunjukan nilai yang rendah sehingga pada dasarnya penempatan fasos ini sebenarnya sudah sangat baik ke ruang-ruang lainnya tetapi fasilitas sosial yang bersifat global ini tidak sepenuhnya mampu berperan sebagai ruang pengumpul, sehingga memang dibutuhkan ruang-ruang fasos yang terpecah atau tidak terpusat disatu titik saja.	Artikel Jurnal. Sumber: Jurnal Arsitektur ARCADE, Vol. 2, Juli 2018, 66-72.
5	Widi Cahya Yudanta	Pengaruh Konfigurasi dan Visibilitas Ruang pada Aksesibilitas. Studi Kasus pada	Fokus : Menganalisis tingkat aksesibilitas penggunaan ruang dalam kawasan dengan pendekatan konfigurasi	Metode kualitatif dengan teknik analisa <i>space syntax</i>	Hasil analisis visibilitas dan konfigurasi menunjukkan bahwa terdapat banyak ruang dengan integrasi lemah sehingga blok tidak	Artikel Jurnal. Sumber: Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Vol. 12,

		Kawasan XT Square Yogyakarta.	dan visibilitas. Lokus: Kawasan XT Square Yogyakarta		saling terintegrasi dengan kuat serta rendahnya visibilitas setiap bangunan dalam kawasan. Penelitian ini memberikan rekomendasi dengan membuka penghalang visibilitas dan memberi kantung tangkapan visibilitas agar ruang mudah dikenali.	No. 1, April 2018.
6	Adrianus Leo Liem, Budi Prayitno	Analisis Konfigurasi Tapak Ruang Permukiman Kampung Kota Berbasis <i>Space Syntax</i> .	Fokus: Penelitian ini mencoba melakukan eksperimen melalui pendekatan konfigurasi spasial dengan menggunakan <i>space syntax</i> untuk mengetahui kejelasan ruang permukiman ditinjau dari kualitas konektivitas, integrasi dan <i>mean depth</i> . Lokus: Perumahan Padat Penduduk Kelurahan Sindulang Satu, Manado.	Pendekatan konfigurasi spcasial dengan metode analisis <i>space syntax</i> .	- Dalam kondisi konfigurasi tapak eksisting, diperoleh nilai <i>connectivity of space</i> yang rendah sehingga berdampak terhadap rendahnya nilai <i>integration of space</i> dan nilai <i>mean depth</i> yang tinggi (mengindikasikan ruang yang sulit dijangkau secara global dari suatu ruang tertentu), hal ini mempengaruhi nilai sintaks kejelasan ruang (<i>intelligibility</i>) secara global yang memiliki kinerja yang cukup baik dan termasuk dalam kategori ‘tinggi’ tetapi juga memiliki peluang untuk peningkatan kejelasan ruang yang lebih baik. - Untuk meningkatkan nilai sintaks	Artikel Jurnal. Sumber: Jurnal Malige Arsitektur, Vol. 1, No. 2, Desember 2019.

					secara signifikan sangat dipengaruhi oleh adanya penambahan jalur-jalur koneksi baru dalam lokasi tapak yang menghubungkan lebih dari 2 jalur sirkulasi, serta mengurangi adanya jalur-jalur buntu dalam konfigurasi tapak. - Pendekatan penataan konfigurasi tapak ruang permukiman dapat mempengaruhi nilai kejelasan ruang permukiman serta keterhubungan antar ruang yang lebih baik, sekaligus dapat meningkatkan kualitas lingkungan permukiman untuk fungsi sosial dan ekonomi.	
--	--	--	--	--	--	--

Kesimpulan:

- Keenam artikel menganalisis jaringan jalan dan struktur ruang kota dengan menggunakan program *space syntax* yaitu *software DepthMapX*.
- Analisis yang dilakukan oleh keenam artikel yang telah dibahas berfokus pada satu kawasan atau satu kota saja.

- c. Adiyanto menganalisis suatu kawasan untuk melihat pola perubahan yang terjadi dari beberapa periode. Romdhoni dan Ramadhan meneliti untuk menemukan potensi yang dapat dikembangkan pada kawasan. Valipor, Yudanta dan Liem menganalisis kota/Kawasan untuk mengetahui pola konfigurasi ruang maupun jaringan pada kawasan/kota

Penelitian ini akan menggunakan metode yang sama yaitu *space syntax* dengan menggunakan *software DepthMapX*. Hal yang membedakan penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan program *space syntax* tidak hanya menganalisis satu kota atau satu kawasan saja, tetapi tiga kota. Selain itu, kebaruan lain yang diwujudkan adalah ada tidaknya perubahan tingkat aksesibilitas dan visibilitas jalan yang diakibatkan oleh perubahan transportasi utama dari jalur air ke darat.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, kerangka pikir studi, jadwal penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan pustaka, tentang cara penulis dalam menjawab permasalahan berdasarkan studi literatur-literatur yang ada sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang akan digunakan untuk menjawab fokus permasalahan yang telah ditetapkan.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

Berisi tentang gambaran umum Kota Padang, Kota Palembang dan Kota Surabaya yang dipakai sebagai studi kasus penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Berisi pembahasan dari hasil temuan dari studi pengaruh perubahan jalur transportasi air ke darat terhadap aksesibilitas dan visibilitas jalan pada Kota Padang, Kota Palembang dan Kota Surabaya.

BAB VI KESIMPULAN

Bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil akhir penelitian dan saran bagi pemerintah maupun masyarakat setempat.

1.9 Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan secara bertahap, yaitu dari Bulan Maret sampai Juli 2021.

Tabel 1.2. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Rencana Waktu Penelitian (2021)																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan studi obyek	■																			
2	Penyusunan naskah proposal tesis		■	■	■	■															
3	Sidang proposal tesis					■															
4	Studi literatur dan pengambilan data					■	■	■													
5	Pengolahan dan analisis data penelitian									■	■	■	■								
6	Penyusunan naskah akhir tesis													■	■	■					
7	Sidang akhir tesis																■				
8	Penyempurnaan naskah akhir tesis																	■	■		
9	Pembuatan paper ringkasan tesis																			■	■